



Asuhan Keperawatan *Postpartum* Pada Ny. A Dengan Nyeri Luka Perineum Melalui Penerapan *Massage Effleurage* Menggunakan Minyak Zaitun Di Ruang *Bougenville* RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang

Efika¹, Komala Sari², Meily Nirnasari³, Wasis Pujiati⁴

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hangtuah Tanjungpinang

**evikaantonius@gmail.com¹, komalasariyunandys@gmail.com²,
meilynirnasari82@gmail.com³, wasispujiati82@gmail.com⁴**

Abstrak

Luka perineum pasca persalinan dapat menyebabkan berbagai masalah *postpartum*, nyeri akibat luka insisi dan bisa menyebabkan infeksi jika tidak ditangani dengan benar. Infeksi pada luka perineum dapat menjadi sumber infeksi lainnya pada ibu, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan kematian *postpartum*. Salah satu terapi nonfarmakologi untuk mengurangi intensitas nyeri adalah *massage effleurage* dengan menggunakan minyak zaitun. Teknik ini adalah pijatan lembut dengan minyak zaitun untuk mengurangi nyeri dan memberikan rasa nyaman pada ibu. Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan melalui penerapan *massage effluarge* dengan minyak zaitun untuk mengurangi intensitas nyeri luka perineum pada ibu *postpartum*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dalam bentuk studi kasus. Subjek dalam kasus ini adalah Ny. A yang berumur 21 tahun dengan nyeri luka perineum yang dirawat di ruang Baougenville RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang selama 3 hari pada tanggal 31 Oktober sampai 2 November 2024. Data diperoleh dari wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang, dan studi dokumentasi. Hasil studi menunjukkan bahwa pengukuran intensitas nyeri pada hari pertama adalah 6, setelah diberikan *massage effluarge* pada hari kedua menurun menjadi 4 dan pada hari ketiga menjadi 2. Hal ini menunjukan *massage effluarge* berpengaruh secara signifikan dalam mengurangi intensitas nyeri luka prenieum. Diharapkan bagi perawat dapat melakukan terapi *massage effluarge* untuk menurunkan intensitas nyeri luka prenieum pada ibu *postpartum*.

Kata Kunci: *postpartum*, intensitas nyeri, luka perineum, *massage effleurage*, minyak zaitun.

Abstract

Postpartum perineal wounds can cause various postpartum problems, pain due to incision wounds can cause infection if not treated properly. Infection of the perineal wound can be a source of other infections in the mother, and if not treated properly, it can cause postpartum death. One of the non-pharmacological therapies to reduce pain intensity is effleurage massage using olive oil. This technique is a gentle massage with olive oil to reduce pain and provide comfort to the mother. This case study aims to provide nursing care through the application of effleurage massage with olive oil to reduce the intensity of perineal wound pain in postpartum mothers. This study uses a descriptive observational method in the form of a case study. The subject in this case is Mrs. A, 21 years old with perineal wound pain who was treated in the Baougenville room, Raja Ahmad Tabib Hospital, Tanjungpinang for 3 days on October 31 to November 2, 2024. Data were obtained from interviews, observations, physical examinations, supporting examinations, and documentation studies. The results of the study showed that the measurement of pain intensity on the first day was 6, after being given effluarge massage on the second day it decreased to 4 and on the third day it became 2. This shows that effluarge massage has a significant effect in reducing the intensity of prenieum wound pain. It is expected that nurses can carry out effluarge massage therapy to reduce the intensity of prenieum wound pain in postpartum mothers.

Keyword : *postpartum*, pain intensity, perineal wound, *effluarge message*, olive oil

✉Corresponding author :

Address : Jl. Ganet Perumahan Permata Indah
Email : evikaantonius@gmail.com¹
Phone : 0853-7610-7300

ISSN 2985-4822 (Media Online)

PENDAHULUAN

Postpartum merupakan fase kritis yang dialami oleh ibu setelah melahirkan, dimana tubuh mengalami berbagai perubahan fisik dan emosional (Mardiyana., 2021). Pada masa ini, ibu membutuhkan perawatan khusus untuk memastikan pemulihan yang optimal. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga serta perawatan yang tepat dari tenaga kesehatan sangat penting untuk membantu ibu melewati fase ini dengan baik. Menurut Fujianti (2019) salah satu tantangan utama yang sering dihadapi oleh ibu dalam periode pospartum adalah nyeri. Salah satu jenis nyeri yang paling umum dialami adalah nyeri perineum, terutama pada ibu yang mengalami robekan atau dilakukan episiotomi selama persalinan (Rahmadenti, 2020). Nyeri perineum dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, mengganggu mobilisasi, aktivitas buang air, hingga proses menyusui.

Nyeri postpartum adalah nyeri yang dialami ibu setelah melahirkan, yang dapat berlangsung selama beberapa hari hingga beberapa minggu pasca persalinan (Gozali dkk., 2020). Menurut Saraswati (2018) nyeri ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kontraksi rahim yang terus berlanjut saat rahim berusaha kembali ke ukuran normal, luka episiotomi (jika ada sayatan di area perineum), atau bekas jahitan operasi sesar. Selain itu, ketegangan otot akibat proses persalinan yang intens, seperti nyeri dipunggung, bahu, atau perut, juga umum terjadi (Rahman & Suhita., 2018). Nyeri postpartum seringkali tidak hanya berdampak pada kenyamanan fisik ibu, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi emosional dan mentalnya, terutama jika nyeri ini mengganggu aktivitas sehari-hari, tidur, atau proses menyusui (Kumalasari & Hendawati., 2019).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) ada 2,7 juta kasus nyeri luka perineum pada ibu bersalin, angka tersebut diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 (Sigalingging & Sikumbang., 2018). Menurut Gustirini (2021) nyeri luka perineum merupakan masalah yang cukup banyak di Asia, 50% dari kejadian nyeri luka perineum di dunia terjadi di Asia, di Indonesia total dari 1.951 kelahiran spontan terdapat 75% ibu melahirkan pervaginam mengalami luka perineum, 57% ibu dengan nyeri jahitan luka perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena terdapat robekan spontan). Berdasarkan data yang didapatkan total pasien pada bulan Oktober tahun 2024 di ruangan *Bougenville* RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang sebanyak 156 orang, tercatat 56 pasien melahirkan dengan partus normal. Pengelolaan manajemen nyeri perineum sangat diperlukan agar dapat mempercepat proses pemulihan pada ibu. Kondisi ini memengaruhi kemampuan ibu dalam memulihkan diri, sehingga penting untuk menerapkan manajemen nyeri yang efektif (Gustirini, 2021).

Manajemen nyeri yang tepat pada masa postpartum sangat penting untuk membantu ibu merasa lebih nyaman, mempercepat pemulihan, dan memungkinkan ibu untuk merawat bayinya dengan lebih baik (Gozali dkk., 2020). Menurut Nurhidayah., dkk (2023) nyeri pospartum dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk luka episiotomi, kontraksi uterus, dan ketegangan otot. Nyeri yang tidak tertangani dengan baik dapat menghambat proses pemulihan dan mempengaruhi kesehatan mental ibu. Menurut Alorfi (2023) upaya dalam mengatasi nyeri ibu postpartum, berbagai metode manajemen nyeri telah dikembangkan, termasuk metode farmakologis dan non-farmakologis.

Metode farmakologis seperti penggunaan analgesik dan anestesi epidural telah terbukti efektif dalam mengurangi nyeri, tetapi sering kali disertai dengan efek samping yang tidak diinginkan bagi ibu dan bayi (Alorfi., 2023). Menurut Prabandari., dkk (2023) untuk meminimalisir efek samping tersebut, penting untuk mempertimbangkan penggunaan pendekatan non-farmakologis yang lebih aman yang dapat membantu mengurangi nyeri tanpa memberikan dampak negatif pada kesehatan ibu dan bayi. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan non-farmakologis alternatif yang lebih aman dan alami sebagai intervensi yang efektif untuk mengurangi intensitas nyeri dan meningkatkan kenyamanan ibu selama masa postpartum. Dengan begitu, teknik ini menjadi pilihan non-farmakologis yang aman bagi ibu postpartum dalam mempercepat pemulihan fisik dan emosional mereka (Prabandari dkk., 2023). Menurut Yudha & Kurniawati (2023) salah satu metode non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri pada ibu pospartum adalah *massage effleurage*.

Massage effleurage adalah teknik pijat lembut yang dilakukan dengan gerakan mengusap atau mengelus pada permukaan kulit, yang bertujuan untuk memberikan relaksasi dan meredakan nyeri, terutama pada ibu postpartum (Qonitun., 2020). Menurut Puspita (2017) teknik ini membantu mengatasi nyeri melalui beberapa mekanisme, seperti meningkatkan sirkulasi darah, yang membawa lebih banyak oksigen dan nutrisi ke otot-otot tegang sehingga mengurangi ketegangan dan nyeri. Selain itu, pijatan *effleurage* juga merangsang pelepasan hormon endorfin, yang berfungsi sebagai pereda nyeri alami tubuh dan menciptakan perasaan nyaman serta rileks (Ella, 2018).

Menurut Riska & Mariza (2016) teknik *massage effleurage* sangat efektif dalam mengendurkan otot-otot yang tegang, terutama pada area punggung dan perut yang biasanya lebih rentan terhadap nyeri setelah proses persalinan. Dengan meredakan ketegangan, ibu dapat merasakan peningkatan kenyamanan, sehingga lebih fokus dalam menjalani proses pemulihan. Teknik *massage effleurage* tidak hanya berpengaruh pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek emosional, hal ini dikarenakan efek dari pemberian *massage effleurage* dapat menenangkan sehingga mendukung pemulihan emosional dan fisik terhadap ibu postpartum secara bersamaan (Puspita, 2017).

Menurut Risneni & Imron (2019) penerapan yang rutin terhadap *massage effleurage* dapat menjadi pendekatan alami untuk membantu mengurangi rasa nyeri dan meningkatkan kenyamanan ibu selama masa

pemulihan *postpartum*, sehingga dalam hal ini dapat mendukung perawatan yang lebih holistik. Penggunaan minyak zaitun sebagai pelumas dalam *massage effleurage* bertujuan untuk memberikan manfaat tambahan, seperti melembutkan kulit dan memberikan efek relaksasi (Qonitun, 2020).

Minyak zaitun adalah minyak alami yang diperoleh dari ekstraksi buah pohon zaitun (*Olea Europaea*), yang banyak tumbuh di wilayah Mediterania (Apriyanto., 2020). Menurut Chaudhary (2020) minyak zaitun dikenal memiliki berbagai manfaat, termasuk sebagai agen alami untuk membantu mengurangi nyeri, terutama dalam konteks perawatan *postpartum*. Kandungan antioksidan dan anti-inflamasi dalam minyak zaitun, seperti polifenol dan vitamin E, berperan penting dalam meredakan peradangan dan membantu mengatasi nyeri (Irnawati., 2020). Menurut Apriyanto (2020) penggunaan minyak zaitun sebagai pelumas untuk pijatan dapat memberikan efek hangat dan menenangkan yang sangat bermanfaat untuk relaksasi otot.

Minyak zaitun dapat membantu dalam meningkatkan aliran darah ke area yang dipijat, yang dapat meredakan ketegangan otot dan mengurangi rasa sakit (Chaudhary dkk., 2020). Hal ini membuat minyak zaitun cocok untuk di kombinasikan dengan teknik *massage* pada ibu *postpartum*, karena pijatan yang lembut dan teratur dapat mengurangi nyeri dan membantu ibu merasa lebih nyaman. Selain itu, penggunaan minyak zaitun yang alami dan minim efek samping juga menjadikannya alternatif yang aman untuk membantu manajemen nyeri tanpa perlu ketergantungan pada obat-obatan analgesic (Irnawati., 2020).

Hasil penelitian oleh Sitinjak., dkk (2022) bahwa ada pengaruh teknik *effleurage massage* terhadap penurunan skala nyeri perineum pada ibu *post partum* dengan nilai signifikansi $p\ 0,005 \leq 0,05$ (kelompok kontrol) dan $p\ 0,003 \leq 0,05$ atau $p \leq \alpha$ (kelompok intervensi). Menurut Nurhidayah., dkk (2023) penurunan nyeri terjadi karena *effleurage massage* merangsang saraf pada kulit, sehingga memberikan rasa rileks dan nyaman. Gerakan pijatan yang lembut membantu mengurangi ketegangan otot, melancarkan aliran darah di area perineum, dan merangsang pelepasan endorfin, yaitu zat alami tubuh yang dapat mengurangi rasa sakit (Yuliarti & Mustika Sari, 2023). Sejalan dengan hasil studi kasus oleh Putri (2020) dalam Karya Ilmiah Akhir Ners, penerapan teknik *effleurage massage* pada ibu *postpartum* dengan nyeri luka perineum menunjukkan penurunan skala nyeri dari 4 menjadi 1. Penelitian Irnawati (2020) menunjukkan bahwa *massage effleurage* dengan minyak zaitun efektif dalam mengurangi intensitas luka nyeri perenium *postpartum* secara signifikan. Minyak zaitun yang mengandung senyawa anti inflamasi dan antioksidan juga berperan penting dalam mengurangi peradangan dan rasa nyeri (Chaudhary dkk., 2020).

Dari hasil studi lapangan yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2024 dengan mewawancarai perawat dan bidan di Ruang *Bougenville* RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang, ditemukan bahwa untuk permasalahan luka nyeri perenium pada ibu *postpartum* hanya diberikan edukasi mengenai pentingnya pola makan sehat dan bergizi serta dianjurkan untuk beristirahat yang cukup, namun tidak diberikan edukasi mengenai teknik relaksasi atau manajemen nyeri yang tepat. Selain itu, pihak rumah sakit juga belum menerapkan teknik relaksasi berupa terapi non-farmakologi seperti *massage effleurage* pada ibu *postpartum* sebagai upaya untuk mengurangi intensitas nyeri dan meningkatkan kenyamanan selama masa pemulihan.

Studi ini menyoroti pentingnya untuk mengevaluasi efektivitas *massage effleurage* menggunakan minyak zaitun dalam mengurangi intensitas nyeri luka perenium pada ibu *postpartum*. Teknik ini tidak hanya menawarkan pendekatan non-farmakologis yang lebih aman, tetapi juga memberikan kenyamanan tambahan melalui sentuhan yang menenangkan dan aroma alami minyak zaitun. Harapan dari studi kasus ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik keperawatan yang lebih baik dan efektif dalam menangani nyeri luka perenium pada ibu *postpartum*, serta meningkatkan kesejahteraan ibu selama masa pemulihan, sehingga ibu dapat menjalani proses pemulihan dengan lebih cepat dan nyaman.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah studi kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan *Postpartum* Pada Ny. A Dengan Nyeri Luka Perineum Melalui Penerapan *Massage Effleurage* Menggunakan Minyak Zaitun Di Ruang *Bougenville* RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dalam bentuk studi kasus yang meliputi data umum, data khusus, data subjektif, data objektif, serta menggunakan format asuhan keperawatan maternitas. Subjek dalam kasus ini adalah Ny. A yang berumur 21 tahun dengan nyeri luka perineum yang dirawat di ruang Baougenville RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang selama 3 hari pada tanggal 31 Oktober sampai 2 November 2024. Data diperoleh dari wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang, dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapat langsung dari pasien dan keluarga, sedangkan data sekunder didapatkan dari rekam medis pasien untuk melihat riwayat diagnosis dan keluhan dari riwayat penanganan pasien.

Asuhan keperawatan yang dilakukan berpedoman pada proses asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, penegakan diagnosa, intervensi, implementasi, serta evaluasi terhadap masalah yang muncul. Selama melaksanakan proses keperawatan, perawat dapat menggunakan dasar pengetahuan yang komprehensif untuk mengkaji status kesehatan pasien, membuat penilaian, mendiagnosa, mengidentifikasi

Asuhan Keperawatan *Postpartum* Pada Ny. A Dengan Nyeri Luka Perineum Melalui Penerapan *Massage Effleurage* Menggunakan Minyak Zaitun Di Ruang *Bougenville* RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang

hasil akhir kesehatan klien, merencanakan dan menerapkan serta mengevaluasi tindakan keperawatan yang bertujuan untuk mencapai hasil akhir yang tepat.

HASIL
Pengkajian

Ny. A, perempuan 21 tahun, belum menikah, beragama Kristen, suku Chinese, lulusan SMK, dirawat di ruang *Bougenville* RSUD Raja Ahmad Tabib sejak 30 Oktober 2024 dengan diagnosa *postpartum spontan* (G0P1A0). Ia mengeluhkan nyeri di area vagina dan perineum setelah melahirkan anak pertama, serta merasa cemas karena tidak ditemani suami saat melahirkan dan dirawat. Persalinan berlangsung 1 jam dengan posisi janin normal, proses spontan, tanpa komplikasi, dan menggunakan obat pereda nyeri serta anestesi. Secara psikologis, klien cemas, belum tahu cara merawat bayi, tapi sudah mau melihat dan berinteraksi dengannya.

Riwayat kesehatan menunjukkan tidak ada penyakit kronis atau riwayat rawat inap sebelumnya. Kondisi umum klien sedang dengan kesadaran penuh. Tanda vital: tekanan darah 140/70 mmHg, nadi 90 x/menit, napas 20 x/menit, suhu 36,3°C. Berat badan 55 kg, tinggi 165 cm. Pemeriksaan fisik menunjukkan kepala dan organ sensorik dalam batas normal. Payudara tampak bengkak dan nyeri, ASI keluar sedikit. Abdomen menunjukkan kontraksi uterus yang baik. Perineum terdapat luka jahitan (*episiotomi*), tampak kemerahan, kurang bersih, dan terasa nyeri saat bergerak. *Lokhea rubra*, berbau, dengan jumlah sekitar 5–6 ml. Klien juga mengalami gangguan tidur dan kesulitan bergerak akibat nyeri.

Tabel 1 Analisa Data Ny. A dengan Nyeri Luka Perineum Di Ruang *Bougenville* RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang

Symptom (Data Subyektif & Obyektif)	Etiology (Penyebab)	Problem (Masalah)
DS: Klien mengatakan masih merasakan nyeri pada luka jahitan di area vagina dan periniumnya. DO: - Klien tampak gelisah - Klien tampak menahan nyeri - Klien tampak pucat - Klien tampak berkeringat - Pengkajian nyeri P: luka jahitan pada perinium Q: seperti terbakar dan hangat R: vagina dan perinium S: skala 6/10 T: nyeri bertambah jika bergerak terlalu banyak dan nyeri berkurang jika istirahat - Karakteristik luka perinium: terdapat 8 jahitan, panjang luka 4 cm, luka tampak kemerahan, tidak ada darah dan pus, luka tidak berbau. - Hasil TTV TD: 130/70 mmHg N: 90 x/menit S: 36,3°C RR: 20 x/menit	Agen pencidera fisik (prosedur invasif: luka jahitan perineum)	Nyeri akut
DS: Klien mengatakan merasa takut dan cemas karna tidak ada pacar yang menemani nya disaat melahirkan dan dirawat di RS DO: - Klien tampak gelisah dan tegang - Klien tampak sedih - Klien tampak bercerita tentang pacarnya - Klien tampak bertanya bagaimana cara untuk merawat bayi	Krisis situasional (Postpartum spontan)	Ansietas
DS: Klien mengatakan ASI keluar hanya sedikit. DO: - Klien tampak gelisah - Klien tampak memegang dan memerah payudara - Tampak saat bayi menghisap ASI, namun ASI keluar sedikit - Bayi tampak menangis karakteristik ASI: bening cair, jumlah 0,5 cc.	Ketidakadekuatan suplai ASI	Menyusui tidak efektif

Diagnosa Keperawatan

- Nyeri akut berhubungan dengan agen pencidera fisik (prosedur invasif : luka jahitan perineum)
- Ansietas berhubungan dengan krisis situasional (postpartum spontan)

3. Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan supkai ASI

Intervensi Keperawatan

1. Nyeri AKUT berhubungan dengan agen pencidera fisik (prosedur invasif : luka jahitan perineum) dengan kriteria hasil keluhan nyeri menurun, meringis menurun, gelisah menurun, perilaku membaik, fokus membaik, dan berfokus pada diri sendiri menurun.
Rencana keperawatan mengenai manajemen nyeri yang dilakukan sesuai SIKI:
- a. **Observasi:** Identifikasi karakteristik nyeri
 - b. **Terapeutik:** Lakukan terapi mengurangi nyeri dengan nonfarmakologis (*effleurage massage*)
 - c. **Edukasi:** Anjurkan memonitor nyeri dan melakukan terapi mandiri dengan menerapkan terapi nonfarmakologis (*effleurage massage*)
 - d. **Kolaborasi:** Pemberian analgetik, jika perlu
2. Ansietas berhubungan dengan krisis situasional (postpartum spontan) dengan kriteria hasil verbalisasi kebingungan menurun, perilaku gelisah menurun, dan perilaku tegang menurun.
Rencana keperawatan mengenai terapi relaksasi yang dilakukan sesuai SIKI:
- a. **Observasi:** Periksa ketegangan otot, tanda-tanda vital sebelum dan sesudah latihan
 - b. **Terapeutik:** Gunakan metode relaksasi sebagai strategi penunjang kebutuhan klien dengan analgetik atau tindakan medis lain
 - c. **Edukasi:** Jelaskan tujuan, manfaat, Batasan, dan jenis relaksasi yang tersedia (mis: napas dalam, dan imajinasi terbimbing) dan anjurkan sering mengulangi atau melatih teknik yang dipilih
3. Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dengan kriteria hasil kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, tetesan/ pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat, kepercayaan diri ibu meningkat, hisapan bayi meningkat, dan intake bayi meningkat
Rencana keperawatan mengenai edukasi menyusui yang dilakukan sesuai SIKI:
- a. **Observasi:** Identifikasi tujuan atau keinginan menyusui
 - b. **Terapeutik:** Sediakan materi dan media pendidikan kesehatan, beri dukung ibu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, dan libatkan sistem pendukung seperti suami, keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat
 - c. **Edukasi:** Ajarkan perawatan payudara post partum (mis: memerah ASI, pijat payudara, pijat oksitosin)

Implementasi dan Evaluasi Keperawatan

Setelah merancang intervensi keperawatan yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh Ny. A, langkah selanjutnya adalah melaksanakan implementasi dan melakukan evaluasi terhadap intervensi yang telah diberikan. Implementasi dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sesuai dengan rencana yang telah disusun, dengan tujuan utama untuk mengatasi masalah keperawatan yang teridentifikasi. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, intervensi difokuskan pada penanganan nyeri perineum pada Ny. A telah dilakukan melalui pendekatan nonfarmakologis berupa penerapan teknik *massage effleurage* menggunakan minyak zaitun. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas tindakan yang diberikan terhadap penurunan intensitas nyeri yang dirasakan oleh klien.

Hari/Tgl	Jam	Diagnosa Keperawatan	Implementasi	Evaluasi
Kamis / 31 Oktober 2024	14.25	Nyeri melahirkan berhubungan dengan agen pecidera fisik (prosedur invasif : luka jahitan perineum)	1. Mengidentifikasi karakteristik nyeri	S: 1. Klien mengatakan masih merasakan nyeri pada perineum nya pasca melahirkan. 2. Klien mengatakan sudah mengulangi terapi <i>effelaurage massage</i> ke 2x nya pada jam 17.00 O: 1. Klien masih tampak gelisah sambil menahan nyeri 2. Klien masih tampak meringis kesakitan 3. Klien masih tampak pucat wajahnya 4. Pengkajian nyeri setelah pemberian terapi <i>effleurage</i>
	14.30		2. Melakukan terapi mengurangi nyeri dengan terapi nonfarmakologis (<i>effleurage massage</i>)	
	14.40		3. Menganjurkan memonitor nyeri dan melakukan terapi mandiri dengan terapi nonfarmakologis (<i>effleurage massage</i>)	
	18.00		4. Mengkolaborasi pemberian analgetik, jika perlu.	

Asuhan Keperawatan <i>Postpartum</i> Pada Ny. A Dengan Nyeri Luka Perineum Melalui Penerapan <i>Massage Effleurage</i> Menggunakan Minyak Zaitun Di Ruang <i>Bougenville</i> RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang				
				<i>massage</i>. P: luka jahitan perinium Q: seperti terbakar dan terasa hangat R: vagina dan perinium S: skala 6/10 (sedang) T: nyeri bertambah jika bergerak terlalu banyak dan nyeri berkurang jika istirahat 5. Hasil TTV TD: 132/87 mmHg N: 95 x/menit S: 36,6⁰C RR: 21 x/menit A: Nyeri akut belum teratasi P: Intervensi dilanjutkan (kaji karakteristik nyeri, berikan terapi nonfarmakologis <i>effleurage massage</i> 2x/hari, dan berikan terapi medik (asam mefenamat, paracetamol, ceftriaxone, ondansentron, ranitidine)
Kamis / 31 Oktober 2024	14.50	Ansietas berhubungan dengan krisis situasional (Postpartum spontan)	- Memeriksa ketegangan otot dan tanda-tada vital sebelum dan sesudah latihan - Menggunakan relaksasi sebagai strategi penunjang dengan analgetik/ tindakan medis lain - Menjelaskan tujuan, manfaat, batasan, dan jenis relaksasi yang tersedia (mis: napas dalam, dan imajinasi terbimbing) - Mengajarkan sering mengulangi atau melatih teknik yang dipilih.	S: Klien mengatakan masih merasa cemas karena nyeri yang dirasakan dan bingung karena pacarnya tidak ada disampingnya. O: - Klien masih tampak bingung - Klien tampak tegang - Klien masih tampak bersedih - Klien tampak bertanya bagaimana cara mengasuh bayi dengan benar kepada perawat A: Ansietas belum teratasi P: Intervensi dilanjutkan (kaji tanda kecemasan, berikan teknik relaksasi nafas dalam dan imajinasi terbimbing, anjurkan mengulangi teknik relaksasi yang diberikan dan ajarkan cara mengasuh bayi dengan benar)
	14.57			
	15.04			
	15.10			
Kamis / 31 Oktober 2024	15.20	Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI	- Mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui - Menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan (pentingnya menyusui) - Mendukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui - Melibatkan sistem pendukung: (keluarga) - Mengajarkan perawatan payudara post partum (pijat payudara).	S: Klien mengatakan ASI masih keluar sedikit O: - Bayi tampak menghisap ASI tapi hanya keluar sedikit - Bayi tampak menangis - Klien melakukan pijat payudara - Tampak ASI keluar hanya sedikit - Karatersitik ASI: (cair, bening, berbau, jumlah 0,7 cc) - Karakteristik puting: (tampak hitam kemerahan, menonjol, bengk
	15.25			
	15.35			
	15.40			
	15.45			

Asuhan Keperawatan <i>Postpartum</i> Pada Ny. A Dengan Nyeri Luka Perineum Melalui Penerapan <i>Massage Effleurage</i> Menggunakan Minyak Zaitun Di Ruang <i>Bougenville</i> RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang				
				ak, dan lecet) 7. Klien ditemani oleh ibu nya A: Menyusui tidak efektif belum teratasi P: Intervensi dilanjutkan (berikan edukasi terkait menyusui, dukung kepercayaan ibu, libatkan keluarga, berikan pijat dan berikan kompres hangat pada puting payudara)
Jumat / 01 November 2024	15.02	Nyeri melahirkan berhubungan dengan agen pencidera fisik (prosedur invasif : luka jahitan perineum)	1. Mengidentifikasi karakteristik nyeri 2. Melakukan terapi mengurangi nyeri dengan terapi nonfarmakologis (<i>effleurage massage</i>) 3. Menganjurkan memonitor nyeri dan melakukan terapi mandiri dengan terapi nonfarmakologis (<i>effleurage massage</i>) 4. Mengkolaborasi pemberian analgetik, jika perlu.	S: 1. Klien mengatakan masih merasakan nyeri pada perineum nya pasca melahirkan 2. Klien mengatakan sudah mengulangi terapi <i>effleurage massage</i> ke 2x nya pada jam 17.00 O: 1. Klien masih tampak gelisah sambil menahan nyeri 2. Klien sudah tidak pucat, wajah tampak normal 3. Pengkajian nyeri setelah pemberian terapi <i>effleurage massage</i> P: luka jahitan perinium Q: terasa hangat R: vagina dan perinium S: skala 4/10 (sedang) T: nyeri bertambah jika bergerak terlalu banyak dan nyeri berkurang jika istirahat 4. Hasil TTV TD: 127/89 mmHg N: 88 x/menit S: 36,5 ⁰ C RR: 20 x/menit A: Nyeri akut belum teratasi P: Intervensi dilanjutkan (kaji karakteristik nyeri, berikan terapi nonfarmakologis <i>effleurage massage</i> 2x/hari, dan berikan terapi medik (asam mefenamat, paracetamol, ceftriaxone, ondansentron, ranitidine)
	15.07			
	15.15			
	18.00			

Asuhan Keperawatan *Postpartum* Pada Ny. A Dengan Nyeri Luka Perineum Melalui Penerapan *Massage Effleurage* Menggunakan Minyak Zaitun Di Ruang *Bougenville* RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang

Jumat/ 01 November 2024	15.20	Ansietas berhubungan dengan krisis situasional (Postpartum spontan)	1. Memeriksa ketegangan otot dan tanda-tada vital sebelum dan sesudah latihan	S: Klien mengatakan masih merasakan cemas karena nyeri yang dirasakan dan bingung karena pacarnya tidak ada disampingnya. O: 1. Klien masih tampak tidak tenang 2. Klien masih tampak tegang 3. Wajah klien tampak sudah tidak sedih lagi 4. Klien masih bingung dan bertanya bagaimana cara mengasuh bayi dengan benar kepada perawat A: Ansietas belum teratasi P: Intervensi dilanjutkan (kaji tanda kecemasan, berikan teknik relaksasi nafas dalam dan terbimbing, anjurkan mengulangi teknik relaksasi yang diberikan, dan ajarkan cara mengasuh bayi dengan benar)
	15.26		2. Menggunakan relaksasi sebagai strategi penunjang dengan analgetik atau tindakan medis lain	
	15.30		3. Menjelaskan tujuan, manfaat, batasan, dan jenis relaksasi yang tersedia (napas dalam, dan imajinasi terbimbing)	
	15.34		4. Mengajarkan sering mengulangi atau melatih teknik yang dipilih.	
Jumat / 01 Oktober 2024	15.40	Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI	1. Mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui	S: Klien mengatakan ASI sudah keluar dengan lancar O: 1. Bayi tampak menghisap ASI dengan lancar 2. Bayi tampak tenang 3. Tampak klien masih melakukan pijat payudara 4. Karakteristik ASI: (cair, bening, jumlah : 5 cc) 5. Karakteristik puting: (hitam, kemerahan pada puting sudah tampak hilang, puting tampak menonjol, dan tampak tidak lecet) 6. Klien ditemani oleh ibunya A: Menyusui tidak efektif teratasi P: Intervensi dilanjutkan (berikan edukasi terkait menyusui, dukung kepercayaan ibu, libatkan keluarga, dan berikan pijat payudara).
	15.45		2. Menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan (cara dan pentingnya menyusui)	
	15.50		3. Mendukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui	
	16.00		4. Melibatkan sistem pendukung: (keluarga)	
	16.15		5. Mengajarkan perawatan payudara post partum (pijat payudara).	
Sabtu / 02 November 2024	14.22	Nyeri melahirkan berhubungan dengan agen pencidera fisik (prosedur invasif : luka jahitan perineum)	1. Mengidentifikasi karakteristik nyeri	S: 1. Klien mengatakan nyeri pada perineum sudah berkurang 2. Klien mengatakan sudah mengulangi terapi <i>effleurage massage</i> ke 2x pada jam 17.00 O: 1. Klien tampak lebih tenang 2. Pengkajian nyeri setelah diberi terapi <i>effleurage massage</i> P: luka jahitan perinium Q: seperti kesemutan R:
	14.25		2. Melakukan terapi mengurangi nyeri dengan terapi nonfarmakologis (<i>effleurage massage</i>)	
	14.35		3. Mengajarkan memonitor nyeri dan melakukan terapi mandiri dengan terapi nonfarmakologis (<i>effleurage massage</i>) 4. Mengkolaborasi pemberian analgetik,	

Asuhan Keperawatan <i>Postpartum</i> Pada Ny. A Dengan Nyeri Luka Perineum Melalui Penerapan <i>Massage Effleurage</i> Menggunakan Minyak Zaitun Di Ruang <i>Bougenville</i> RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang				
	18.00		jika perlu.	vagina dan perinium S: skala 2/10 (ringan) T: nyeri sudah tidak terlalu dirasakan ketika bergerak 3. Hasil TTV TD: 126/83 mmHg N: 92 x/menit S : 36,0⁰C RR: 20 x/menit A: Nyeri melahirkan sudah teratasi P: Intervensi dihentikan
Sabtu / 02 November 2024	14.40	Ansietas berhubungan dengan krisis situasional (Postpartum spontan)	1. Memeriksa ketegangan otot dan tanda-tanda vital sebelum dan sesudah latihan 2. Menggunakan relaksasi sebagai strategi penunjang dengan analgetik atau tindakan medis lain 3. Menjelaskan tujuan, manfaat, batasan, dan jenis relaksasi yang tersedia (napas dalam, dan imajinasi terbimbing) 4. Mengajarkan sering mengulangi atau melatih teknik yang dipilih.	S: 1. Klien mengatakan tidak cemas lagi karena nyeri sudah berkurang jauh. 2. Klien sudah menerima keadaan bahwa pacarnya sudah pergi dan tidak akan menemaninya. 3. Klien mengatakan sudah bisa mengasuh bayinya, seperti memberi ASI, menggendong bayinya. O: 1. Klien tampak sudah tenang 2. Wajah klien tampak tidak sedih 3. Klien tampak sudah bisa mengasuh bayinya. A: Ansietas sudah teratasi P: Intervensi dihentikan
	14.46			
	14.52			
	15.00			
Sabtu / 02 Oktober 2024	15.10	Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI	1. Mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui 2. Menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan (cara dan pentingnya menyusui) 3. Mendukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui 4. Melibatkan sistem pendukung: (keluarga) 5. Mengajarkan perawatan payudara post partum (pijat payudara).	S: Klien mengatakan ASI sudah keluar dengan lancar O: 1. Bayi tampak menghisap ASI dengan lancar 2. Bayi tampak tenang 3. Tampak klien masih melakukan pijat payudara 4. Karakteristik ASI: (cair, bening, jumlah : 5 cc) 5. Karakteristik puting: (hitam, kemerahan pada puting sudah tampak hilang, puting tampak menonjol, dan tampak tidak lecet). 6. Tampak klien ditemani oleh ibu nya A: Menyusui tidak efektif sudah teratasi P: Intervensi dihentikan
	15.15			
	15.20			
	15.24			
	15.30			

PEMBAHASAN

Pengkajian Keperawatan

Berdasarkan data pengkajian Ny. A berusia 21 tahun yang belum menikah, telah melahirkan anak pertamanya melalui persalinan spontan pada tanggal 30 Oktober 2024 di RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang. Ny. A berasal dari suku Chinese dan beragama Kristen, serta tinggal di Kp. Telaga Biru Bt 17 Kijang. Ny. A tidak memiliki riwayat penyakit sebelumnya, baik pribadi maupun keluarga dan ini adalah pengalaman pertama Ny. A melahirkan. Pada pengkajian awal berdasarkan data subjektif, klien mengatakan masih merasakan nyeri pada luka jahitan diaretra vagina dan perineumnya, klien mengatakan merasa takut dan cemas karena tidak ada pacar yang menemani saat melahirkan dan dirawat di RS dan klien mengatakan ASI keluar hanya sedikit. Hasil data objektif juga menunjukkan klien tampak gelisah, tegang, dan sedih, klien tampak bercerita tentang pacarnya, klien tampak bertanya bagaimana cara merawat bayi, klien tampak gelisah, klien tampak memegang dan memerah payudara, tampak saat bayi menghisap ASI, namun ASI keluar sedikit, bayi tampak menangis, karakteristik ASI: bening cair, jumlah 0,5 cc.

Menurut Meidya (2020), mengatakan bahwa nyeri menimbulkan berbagai macam ekspresi yang dilakukan klien, seperti menangis, meringis, berteriak histeris, gelisah, cemas, lelah wajah, lesu dan keringat yang memenuhi wajah dan klien tidak dapat mengikuti perintah yang diberikan petugas kesehatan dengan baik. Respon nyeri ini dapat dipengaruhi oleh kemampuan toleransi tubuh terhadap nyeri. Penilaian nyeri pada studi kasus ini menggunakan *Numerical Rating Scale* (NRS), skala penilaian numerik lebih digunakan sebagai alternatif alat untuk mendeskripsikan kata (Yudiyanta dkk., 2015). Dalam hal ini, ibu menilai nyeri menggunakan skala 0-10. Menurut Andarmoyo & Suharti (2019) skala paling efektif yang digunakan untuk menilai intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapeutik.

Selain itu, riwayat persalinan Ny. A menunjukkan bahwa proses persalinan berlangsung selama satu jam dengan posisi fetus normal dan kelahiran secara partus spontan. Ny. A menerima analgetik dan anestesi selama persalinan, dan tidak ada masalah yang signifikan selama proses tersebut. Namun, pasca persalinan, Ny. A mengalami kesulitan dalam mobilisasi akibat nyeri pada jahitan diaretra perineumnya, serta mengalami kesulitan tidur dan ketidaknyamanan yang berkelanjutan. Menurut Wulandari & Wantini (2021) nyeri pasca melahirkan merupakan ketidaknyamanan alami yang disebabkan kontraksi pada rahim dan ketegangan ligamen pendukung, leher rahim, kandung kemih, rektum, serviks, otot dasar panggul dan vagina. Hal ini sejalan dengan Wasila (2018) ketidaknyamanan yang dialami ibu berpengaruh pada pola istirahat seperti tidur menjadi terganggu. Dampak dari tidur yang kurang dalam segi fisik menyebabkan tubuh menjadi lemas (Rahmadenti, 2020). Data yang diperoleh sesuai dengan teori pada pasien luka perineum pasca partus spontan.

Diagnosa Keperawatan

Dari pengkajian pada tanggal 31 Oktober 2024 ditemukan 3 diagnosa yang terdapat pada pasien Ny. A, pertama yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencidera fisik (prosedur invasif : luka jahitan perineum) yang ditandai dari data subjektif yaitu klien mengatakan masih merasakan nyeri pada luka jahitan diaretra vagina dan perineumnya. Menurut Kusumastuti., dkk (2024) nyeri ini merupakan respons tubuh terhadap prosedur invasif yang dilakukan selama proses melahirkan. Pengelolaan nyeri sangat penting untuk mempercepat proses penyembuhan luka dan meningkatkan kenyamanan ibu selama masa postpartum (Fitriahadi & Utami, 2019). Pada data objektif yaitu klien tampak gelisah klien tampak menahan nyeri, klien ntampak pucat, klien tampak berkeringat, hasil pengkajian nyeri (P: luka jahitan pada perinium, Q: seperti terbakar danhangat, R: vagina dan perinium, S: skala 6/10, dan T: nyeri bertambah jika bergerak terlalu banyak dan nyeri berkurang jika istirahat), karakteristik luka perinium: terdapat 8 jahitan, panjang luka 4 cm, luka tampak kemerahan, tidak ada darah dan pus, luka tidak berbau, dan hasil TTV (TD: 130/70 mmHg, N: 90 x/menit, S: 36,3 OC, RR: 20 x/menit). Menurut Balqis (2023) terapi yang diberikan termasuk pemberian obat antinyeri seperti asam mefenamat dan paracetamol, serta tindakan non-farmakologis seperti teknik relaksasi dan posisi yang nyaman untuk mengurangi ketidaknyamanan.

Diagnosa yang kedua yaitu ansietas berhubungan dengan krisis situasional (postpartum spontan) yang di tandai dari data subjektif yaitu didapatkan klien mengatakan merasa takut dan cemas karna tidak ada suami yang menemani nya disaat melahirkan dan dirawat di RS, sedangkan data objektif yaitu klien

tampak gelisah dan tegang, klien tampak sedih, klien tampak bercerita tentang pacarnya, klien tampak bertanya bagaimana cara merawat bayi. Ny. A juga mengalami ansietas yang cukup berat akibat situasi krisis yang dihadapinya pasca persalinan. Menurut Istiqomah., dkk (2021) ansietas ini dipicu oleh beberapa faktor, termasuk ketidakberadaan pasangan atau keluarga yang mendampingi selama proses melahirkan dan perawatan di rumah sakit. Ansietas yang dialami Ny. A perlu ditangani dengan pendekatan holistik, termasuk dukungan emosional dari tenaga kesehatan, edukasi tentang perawatan bayi, dan teknik manajemen stres. Kondisi psikologis ini diperburuk oleh kekhawatiran tentang cara merawat bayinya yang baru lahir (Wulandari & Wantini, 2021). Menurut Ma'rifah., dkk (2019) dengan memberikan kesempatan bagi ibu untuk berbicara tentang perasaannya dan memberikan dorongan positif dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan.

Diagnosa yang ketiga yaitu, keperawatan menyusui tidak efektif diangkat dikarenakan berdasarkan data subjektif yaitu didapatkan bahwa klien mengatakan ASI keluar hanya sedikit, sedangkan data objektif yaitu klien tampak gelisah, klien tampak memegang dan memerah payudara, tampak saat bayi menghisap ASI, namun ASI keluar sedikit, bayi tampak menangis, karakteristik ASI: bening cair, jumlah 0,5 cc. Menurut stiqomah., dkk (2021) ketidakadekuatan suplai ASI ini menyebabkan kecemasan tambahan bagi ibu yang khawatir bayinya tidak mendapatkan nutrisi yang cukup. Untuk mengatasi masalah ini, intervensi yang dapat dilakukan termasuk memberikan edukasi tentang teknik menyusui yang benar, dorongan untuk sering menyusui guna merangsang produksi ASI, serta pemberian dukungan nutrisi yang baik bagi ibu (Afrinita dkk., 2024). Selain itu, penggunaan metode non-farmakologis seperti kombinasi pijat oksitosin dan *massage effleurage* pada payudara juga dapat membantu dalam meningkatkan produksi ASI (Kartini & Kusumadewi, 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini diharapkan dapat membantu Ny. A meningkatkan efektivitas menyusui dan memastikan bayi mendapatkan asupan nutrisi yang memadai.

Intervensi Keperawatan

Pada kasus ini memberikan intervensi sesuai dengan diagnosa keperawatan masing-masing dengan meliputi observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi. Penyusunan luaran pada kedua pasien kelolaan mengacu pada standar luaran keperawatan Indonesia (SLKI) (PPNI., 2019). Berdasarkan hasil dari pengakajian dan observasi pada Ny. A di dapatkan 3 diagnosa keperawatan dan rencana tindakan.

Diagnosa pertama yaitu untuk mengatasi nyeri akut dengan agen pencidera fisik (prosedur invasif : luka jahitan perineum) yang dialami Ny. A akibat luka jahitan perineum, intervensi keperawatan yang dilakukan melibatkan beberapa langkah. Pertama, perawat akan melakukan observasi terhadap karakteristik nyeri yang dirasakan Ny. A, termasuk intensitas, lokasi, dan faktor yang memperburuk atau meredakan nyeri. Hal ini penting untuk memahami nyeri yang dialami dan menentukan intervensi yang tepat. Selanjutnya, terapi nonfarmakologis seperti *massage effleurage* dapat dilakukan untuk membantu mengurangi nyeri. Pijatan ini memberikan efek relaksasi dan dapat meningkatkan aliran darah ke area yang nyeri, sehingga membantu mengurangi ketidaknyamanan (Pratiwi., 2022). Selain itu, Ny. A akan diajarkan untuk memonitor nyerinya sendiri dan melakukan terapi mandiri dengan teknik nonfarmakologis yang telah diajarkan. Edukasi ini bertujuan untuk memberdayakan Ny. A dalam mengelola nyerinya secara mandiri di rumah. Kolaborasi dengan tim medis juga dilakukan untuk memberikan analgetik jika diperlukan, guna memastikan nyeri yang dirasakan Ny. A dapat dikelola dengan baik. Menurut Handayani (2020) kombinasi pemberian *massage effluarge* den analgetik seperti asam mefenamat atau paracetamol juga dapat membantu meringankan intensitas nyeri yang dirasakan, sehingga dapat lebih nyaman dan proses penyembuhan luka jahitan perineum dapat berlangsung lebih cepat.

Diagnosa kedua yaitu untuk mengurangi ansietas yang diala mi Ny. A pasca persalinan, intervensi keperawatan yang dilakukan melibatkan beberapa langkah strategis. Pertama, perawat akan melakukan observasi terhadap ketegangan otot dan tanda-tanda vital Ny. A sebelum dan sesudah latihan relaksasi. Hal ini penting untuk mengukur efektivitas teknik relaksasi yang diterapkan. Menurut Susita., dkk (2023) terapi relaksasi *massage effleurage* digunakan sebagai strategi penunjang untuk membantu merilekskan tubuh dan mengurangi kecemasan. Teknik ini bertujuan untuk memberikan rasa tenang dan mengurangi gejala ansietas yang dirasakan ibu (Ma'rifah dkk., 2019). Perawat akan menjelaskan tujuan, manfaat, batasan, dan jenis relaksasi yang tersedia kepada Ny. A agar ia lebih memahami dan termotivasi mengikuti teknik relaksasi. Edukasi juga merupakan bagian penting dari intervensi ini. Menurut Wulandari & Wantini (2021) edukasi yang diberikan mencakup anjuran kepada ibu untuk melatih teknik relaksasi secara rutin, sehingga dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Dengan intervensi yang tepat, diharapkan tingkat ansietas Ny. A menurun dan dapat fokus dalam merawat bayinya.

Diagnosa ketiga yaitu untuk mengatasi masalah menyusui yang tidak efektif akibat ketidakadekuatan suplai ASI, intervensi keperawatan yang dilakukan melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, perawat akan melakukan observasi terhadap tujuan menyusui Ny. A. Hal ini penting untuk motivasi Ny. A terkait menyusui, sehingga intervensi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhannya. Selanjutnya, perawat menyediakan materi pendidikan kesehatan, termasuk informasi tentang teknik menyusui yang benar dan cara merangsang produksi ASI yang tepat. Menurut Veysel., dkk (2025) pentingnya dukungan emosional yang diberikan untuk meningkatkan kepercayaan ibu dalam menyusui. Perawat akan melibatkan sistem pendukung seperti keluarga dan suami untuk memberikan dukungan Rosa dkk., (2023). Edukasi juga diberikan kepada Ny. A tentang perawatan payudara postpartum, seperti cara memerah ASI, pijat payudara, dan pijat oksitosin. Menurut Kartini & Kusumadewi (2023) teknik ini bertujuan untuk meningkatkan suplai ASI dan memastikan bayi mendapatkan asupan nutrisi yang cukup. Dengan intervensi yang tepat terhadap Ny. A, diharapkan status menyusui membaik dan suplai ASI meningkat.

Implementasi Keperawatan

Implementasi dilakukan selama 3 hari sesuai dengan intervensi yang telah direncanakan. Berdasarkan tinjauan teori dan hasil kasus, tidak ditemukan kesenjangan dalam pelaksanaannya. Tindakan keperawatan yang diberikan kepada Ny. A merupakan hasil dari rencana yang telah disusun secara spesifik dan sistematis, yaitu sebagai berikut:

- a. Implementasi dalam manajemen nyeri akut berhubungan dengan agen pencidera fisik (prosedur invasif : luka jahitan perineum) yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2024, perawat memulai dengan melakukan penilaian mendalam terhadap nyeri yang dialami oleh Ny. A, mencatat intensitas, lokasi, dan durasi nyeri menggunakan skala 0-10, di mana Ny. A melaporkan nyeri pada tingkat 6/10. Perawat mengajarkan teknik relaksasi seperti pernapasan dalam dan pijatan *effleurage* untuk membantu mengurangi nyeri, serta mendorong Ny. A untuk menggunakan teknik ini secara mandiri dan memantau tingkat nyerinya setiap beberapa jam. Selain itu, perawat bekerja sama dengan dokter untuk meresepkan dan memberikan analgesik sesuai kebutuhan Ny. A. Pada tanggal 1 November 2024, perawat melanjutkan pemantauan nyeri dan penggunaan teknik relaksasi, serta memastikan jadwal pemberian analgesik diikuti dengan tepat. Pada tanggal 2 November 2024, Ny. A melaporkan penurunan nyeri menjadi 2/10, menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam mengelola nyeri akutnya.
- b. Implementasi dalam manajemen tingkat kecemasan terkait krisis situasional (*postpartum*) yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2024, perawat memeriksa tanda-tanda fisik kecemasan pada Ny. A, seperti ketegangan otot, peningkatan denyut jantung, dan tekanan darah, serta mencatat adanya perasaan bingung dan tidak mampu merawat bayinya. Perawat mengajarkan teknik relaksasi seperti meditasi, pernapasan dalam, dan visualisasi positif, serta menciptakan lingkungan yang tenang dan mendukung. Perawat juga memberikan informasi yang komprehensif tentang proses *postpartum* dan cara merawat diri dan bayinya. Pada tanggal 1 November 2024, perawat melanjutkan dukungan emosional dan memantau tanda-tanda kecemasan, memberikan waktu untuk mendengarkan kekhawatiran Ny. A, dan mendorongnya untuk berbicara tentang perasaannya. Pada tanggal 2 November 2024, Ny. A melaporkan perasaan lebih tenang dan lebih mampu dalam merawat bayinya, menunjukkan bahwa kecemasannya telah berkurang secara signifikan.
- c. Implementasi dalam manajemen menyusui tidak efektif terkait pasokan ASI yang tidak memadai dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2024, perawat berdiskusi dengan Ny. A untuk memahami tujuan dan harapannya terkait menyusui, serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi, di mana Ny. A melaporkan bahwa bayinya tampak tidak puas setelah menyusui dan ia merasa ASI nya tidak cukup. Perawat memberikan informasi tentang teknik menyusui yang benar, posisi yang nyaman, dan cara memastikan bayi mendapatkan ASI yang cukup. Pada tanggal 1 November 2024, sesi menyusui dipantau secara teratur, dengan perawat memberikan umpan balik dan membantu Ny. A memperbaiki teknik menyusui jika diperlukan, serta mendorong Ny. A untuk menyusui secara teratur guna merangsang produksi ASI. Pada tanggal 2 November 2024, Ny. A melaporkan bahwa bayinya tampak lebih puas setelah menyusui, dan perawat mencatat peningkatan pasokan ASI, menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam mengatasi masalah menyusui yang tidak efektif.

Evaluasi Keperawatan

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan peneliti, evaluasi keperawatan yang didapatkan setelah melakukan implementasi sejalan dengan penelitian sebelumnya, oleh karena itu tidak ada kesenjangan.

Adapun hasil evaluasi dari ketiga diagnosa yang telah ditegakkan sesuai dengan implementasi yang diberikan selama 3 hari secara berturut-turut kepada Ny. A sebagai berikut:

- a. Evaluasi dalam manajemen nyeri akut berhubungan dengan agen pencidera fisik (prosedur invasif : luka jahitan perineum) yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2024, evaluasi awal menunjukkan bahwa Ny. A melaporkan nyeri pada tingkat 6/10. Setelah setelah diberikan tindakan *effleurage massage*, pada tanggal 1 November 2024, perawat mencatat adanya penurunan tingkat nyeri menjadi 4/10. Ny. A mulai menunjukkan kemampuan untuk menggunakan teknik relaksasi secara mandiri. Pada tanggal 2 November 2024, evaluasi lebih lanjut menunjukkan bahwa Ny. A mengatakan masih merasakan nyeri pada perineum nya, namun nyeri sudah berkurang jauh, klien mengatakan sudah mengulangi terapi *effleurage massage* ke 2x nya pada jam 17.00, klien tampak lebih tenang, wajah klien tampak normal, hasil pengkajian nyeri setelah pemberian terapi *effleurage massage* (P: luka jahitan perinium, Q: seperti kesemutan, R: vagina dan perinium, S: skala 2/10 (ringan), dan T: nyeri sudah tidak terlalu dirasakan ketika bergerak), tidak ada teraba kontraksi involusi uterus, karakteristik jahitan perineum: 8 jahitan, panjang luka 4 cm, luka tidak tampak kemerahan, tidak ada darah dan pus, luka tidak berbau, hasil TTVTD: 126/83 mmHg, N: 92 x/menit, S: 36,0 OC, RR: 20 x/menit.
- b. Evaluasi dalam manajemen tingkat kecemasan terkait krisis situasional (*postpartum*) yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2024, Ny. A menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang tinggi, termasuk ketegangan otot, denyut jantung yang meningkat, dan perasaan bingung. Setelah diberikan teknik relaksasi dan dukungan emosional, pada tanggal 1 November 2024, perawat mencatat adanya penurunan dalam tanda-tanda fisik kecemasan, namun Ny. A masih merasa sedikit cemas. Pada tanggal 2 November 2024, evaluasi lebih lanjut pada Ny. A menunjukkan adanya penurunan kecemasan , hal ini ditandai dengan klien mengatakan sudah tidak cemas lagi karena nyeri sudah berkurang jauh, klien sudah menerima keadaan bahwa pacarnya sudah pergi dan tidak akan menemaninya, klien mengatakan perasaan lebih tenang dan percaya diri dan sudah bisa mengasuh bayinya seperti memberi ASI atau menggendong bayinya, klien tampak sudah tenang, wajah klien tampak tidak sedih , dan klien tampak sudah bisa mengasuh bayinya. Perawat mencatat bahwa Ny. A mampu menggunakan teknik relaksasi secara efektif dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola emosinya, menandakan bahwa kecemasannya telah berkurang secara signifikan.
- c. Evaluasi dalam manajemen menyusui tidak efektif terkait pasokan ASI yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2024, evaluasi awal menunjukkan bahwa Ny. A merasa ASI-nya tidak cukup dan bayinya tampak tidak puas setelah menyusui. Setelah diberikan edukasi dan dukungan menyusui, pada tanggal 1 November 2024, perawat mencatat adanya perbaikan dalam teknik menyusui Ny. A dan bayi tampak lebih puas, meskipun pasokan ASI masih perlu ditingkatkan. Pada tanggal 2 November 2024, evaluasi lebih lanjut menunjukkan adanya peningkatan supai ASI, hal ini ditandai dengan klien mengatakan ASI sudah keluar dengan lancar, bayi tampak menghisap ASI dengan lancar, bayi tampak tenang, tampak klien masih melakukan pijat payudara, karakteristik ASI: (cair, bening, jumlah : 5 cc), karakteristik puting: (hitam, kemerahan pada puting sudah tampak hilang, puting tampak menonjol, dan tampak tidak lecet), dan tampak klien ditemani oleh ibu nya Perawat mencatat bahwa Ny. A telah berhasil menerapkan teknik menyusui yang benar dan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam efektivitas menyusui, menandakan bahwa masalah pasokan ASI telah teratasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Wasis Pujiati, S.Kep., Ns., M.Kep. dan Ibu Komala Sari, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian studi kasus ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Meily Nirnasari, S.Kep., Ns., M.Biomed. selaku dosen penguji atas masukan dan saran yang membangun. Peneliti berterima kasih kepada RSUP Raja Ahmad Tabib Kota Tanjungpinang atas kesempatan dan kemudahan yang diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada responden yang telah bersedia berpartisipasi. Akhir kata, peneliti menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, suami, dan anak tercinta atas doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan hingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

SIMPULAN

- 1. Pada pengkajian Ny. A ditemukan saat pemeriksaan tanda-tanda vital TD: 130/70 mmHg, N: 90 x/menit, S: 36,3°C, RR: 20 x/menit. Selain itu, pasien tampak menahan nyeri, gelisah, pucat, dan berkeringat.

2. Diagnosa keperawatan yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencidera fisik (prosedur invasif : luka jahitan perineum), ansietas berhubungan dengan krisis situasional (*postpartum spontan*), dan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan supkai ASI.
3. Intervensi keperawatan yang telah disusun oleh peneliti didasarkan pada masalah keperawatan berdasarkan dari keluhan pasien dan hasil dari pengamatan sehingga mendapatkan 3 diagnosa keperawatan yang ditegakkan, sehingga peneliti dapat menyusun rencana tindakan keperawatan yang terdiri atas observasi, edukasi, terapeutik, dan kolaborasi. Intervensi yang dilakukan adalah pemberian terapi *massage effluarge* sebanyak 3x/hari dan dilakukan selama 15–20 menit untuk menurunkan intensitas nyeri perineum pada ibu *postpartum*. Hal ini menunjukkan bahwa rencana keperawatan pada studi ini sesuai dengan yang tercantum pada pedoman SDKI, SLKI, dan SIKI.
4. Implementasi keperawatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan rencana keperawatan yang telah disusun secara spesifik pada setiap intervensi keperawatan. yang diberikan selama 3 hari kepada klien sesuai dengan intervensi yaitu pemberian terapi *massage effluarge* untuk menurunkan intensitas nyeri perineum.
5. Evaluasi keperawatan menunjukkan bahwa tingkat nyeri menurun setelah pemberian terapi *massage effleurage*. Selain itu, status ansietas membaik yang ditandai dengan kondisi Ny. A yang lebih tenang serta mampu merawat dan menyusui bayinya secara eksklusif, sehingga peneliti mendapatkan hasil evaluasi dengan penilaian keperawatan masalah teratasi dan perencanaan selanjutnya dihentikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinita, A., Padeng, E., Trisnawati, R., & Halu, S. A. (2024). Optimalisasi Pengetahuan Ibu *Postpartum* Tentang Teknik Menyusui Untuk Mencegah Masalah Laktasi di Puskesmas Watu Alo. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(10), 4323–4334.
- Alorfi, N. M. (2023). *Pharmacological Methods of Pain Management: Narrative Review of Medication Used. International Journal of General Medicine, Volume 16*(July), 3247–3256.
- Andarmoyo, S., & Suharti. (2019). *Persalinan Tanpa Nyeri Berlebihan: Konsep & Aplikasi Manajemen Nyeri Persalinan (1st ed.; R. K. Ratri, Ed.)*. Ar-Ruzz Media.
- Apriyanto, M. (2020). *Recovery Protein by Product Virgin Coconut oil. Jurnal Teknologi Pertanian*, 9(1), 14–18.
- Balqis, R. D. (2023). Penerapan *Effleurage Massage* pada Ny. R dengan P1A0 *Post Partum Spontan* dengan KPD untuk Mengatasi Ketidaknyamanan Pasca Partum di Ruang VK RSUD Blambangan Banyuwangi. Karya Ilmiah Akhir Ners, Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi.
- Chaudhary, P. (2020). *A Study to Assess the Effectiveness of Olive Oil Massage in Reducing Breast Engorgement and Pain among Postnatal Mothers with LSCS Admitted in Selected Hospital at Meerut. International Journal of Nursing & Midwifery Research*, 6(4), 13–21.
- Ella, N. Y. (2018). *Effect of Effleurage Massage on Labor Pain Intensity in Parturient Women. Egyptian Journal of Health Czare*, 9(2), 331–341.
- Fitriahadi, E., & Utami, I. (2019). Buku Ajar: Asuhan Persalinan & Manajemen Nyeri Persalinan. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Fujianti, S. (2019). Asuhan Keperawatan Klien *Postpartum Spontan* Dengan Nyeri Akut. *Jurnal Kebidanan*, 3(4), 221–230.
- Gozali, W., Astini, N. A. D., & Permadi, M. R. (2020). Intervensi Nyeri Punggung pada Ibu Hamil di Desa Penglatan. *International Journal of Natural Science and Engineering*, 4(3), 12–22.
- Gustirini, R. (2021). Pengetahuan Ibu *Postpartum* Normal Tentang Perawatan Luka Perineum. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 31–36.
- Handayani, S. (2020). Pengaruh Teknik *Effleurage Massage* terhadap Intensitas Nyeri pada Ibu *Postpartum* Hari Pertama di RSUD Sleman. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(1), 45–51.
- Irnawati, Y. (2020). Perbedaan Penggunaan Minyak Zaitun dan Minyak VCO (*Virgin Coconut Oil*) dengan Kejadian *Striae Gravidarum* pada Ibu Nifas Hari 1-7 dengan berjalannya *gravidarum* tetap sebagai Adanya *striae gravidarum* yang permanen tentu akan membuat ibu khawatir , ibu tubu. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 7(2), 92–99.
- Istiqomah, A. L., Viandika, N., & Khoirun Nisa, S. M. (2021). *Description of the Level of Anxiety in Postpartum. Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(4), 333–339.
- Kartini, M., & Kusumadewi, B. N. (2023). Efektivitas Massage untuk Meningkatkan Produksi Air Susu

- Ibu (ASI) Pada Ibu *Postpartum*. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 163–177.
- Kumalasari, I., & Hendawati, H. (2019). Faktor Risiko Kejadian *Postpartum Blues* di Kota Palembang. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 14(2), 91–96.
- Kusumastuti, N. A., Ramadianti, R., & Winarni, L. M. (2024). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Luka Jahitan Perineum Pada Ibu *Postpartum* Di RSUD Balaraja. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 1(1), 19–25.
- Ma'rifah, U., Anifah, F., Astusti, M. P., & Hadijah, S. (2019). Pengaruh Pelaksanaan *Massage Effluarge* Terhadap Kecemasan Pada Ibu Nifas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(1), 182–187.
- Mardiyana. (2021). Asuhan Keperawatan pada Pasien Dengan *Postpartum Spontan*. *Jurnal Kebidanan*, 6(3), 42–51.
- Meidya, A. (2020). *Massage Effluarge* Untuk Mengurangi Nyeri Persalinan (1st ed.; A. Widiyanti, Ed.). Alma Ata University Press.
- Nurhidayah, E. S., Hardianti, L., & Thamrin, H. (2023). Asuhan Kebidanan *Postpartum* pada Ny. Y dengan Nyeri Luka Jahitan Perineum. *Window of Midwifery Journal*, 03(01), 60–68.
- Prabandari, F., Sofiana, J., Sumarni, & Rosmawati. (2023). Penerapan Terapi Nonfarmakologis pada Nyeri Persalinan. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 6(2), 152–160.
- Pratiwi, F. A. (2022). Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien *Postpartum* dengan Nyeri Afterpains Menggunakan Terapi *Effleurage Massage* Diruang Masa Nifas Al-Ghaniyyuh RSIA Sitti Khadijah Makassar. Karya Ilmiah Akhir Ners, Program Studi Profesi Ners, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Puspita, I. P. (2017). Teknik *Massage Effluarge* Untuk Mengurangi Nyeri. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 8(2), 100–106.
- Putri, Z. T. (2020). Penerapan Teknik *Massage Effleurage* Pada Ny. I Post Partum Hari Ke I Dalam Mengurangi Nyeri Kontraksi Uterus Tahun 2020. Karya Ilmiah Akhir Ners, Program Studi Profesi Ners, Sekolah Ilmu Tinggi Kesehatan Perintis Padang.
- Qonitun, U. (2020). *The Effect Of Massage Effleurage On Pain Intensity And Length Of Labor I In The Normal Inpartu In Tuban District*. *Jurnal Midpro*, 12(1), 105–109.
- Rahmadenti, K. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Klien *Postpartum Spontan* Dengan Nyeri Akut. *In International Journal of Hypertension*, 3(2), 44–52.
- Rahman, H. N., & Suhita, B. M. (2018). Factor Analysis of *Postpartum Blues* on Post Partum Patients at Puskesmas Proppo Pamekasan. *Journal for Quality in Public Health*, 2(1), 38–48.
- Riska, A., & Mariza, A. (2016). Pengaruh *Massase Effluarge* Terhadap Pengurangan Rasa Nyeri Pada Ibu Inpartu Kala 1 di BPS Nurhasanah Kecamatan Teluk Betung Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan*, 7(3), 407–411.
- Risneni, & Imron, R. (2019). *The Effects of Effleurage Massage and Abdominal Lifting Massage to Reduce Pain in the First Stage of Labor Process*. *Journal of Medical Science And Clinical Research*, 7(3), 140–144.
- Rosa, E. F., Estiani, M., Suparno, & Caludia, C. (2023). Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Yang Mengalami Menyusui Tidak Efektif. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 8(2), 15–25.
- Saraswati, D. E. S. (2018). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian *Postpartum Blues*. *Journal of Health Sciences*, 11(2), 130–139.
- Sigalingging, M., & Sikumbang, S. R. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 161.
- Sitinjak, N. F., Supriadi, & Wahyuni, R. (2022). Komprasi Teknik *Effluarge Massage* Terhadap Penurunan Nyeri Pada Ibu *Postpartum*. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 10(1), 42–51.
- Susita, D., Nency, A., & Jayatmi, I. (2023). Efektifitas Terapi *Massage Effleurage* Untuk Mencegah Kejadian Depresi *Postpartum* Di PMBD Tahun 2023. *Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10279–10289.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Cetakan II. DPP PPNI.
- Veysel, C., Bulduk, M., Emine, K., & Ayssin, N. (2025). *Impact Of Social Support And Breastfeeding Success On The Self-Efcacy Levels Of Adolescent Mothers During The Postpartum Period*. *Journal Reproductive Health*, 22(19), 2–10.
- Wasila, D. (2018). Terapi Komplementer Dalam Mengatasi Nyeri Persalinan. *Pinlitamas*, 1(1), 502–507.

Asuhan Keperawatan *Postpartum* Pada Ny. A Dengan Nyeri Luka Perineum Melalui Penerapan *Massage Effleurage* Menggunakan Minyak Zaitun Di Ruang *Bougenville* RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang

- Wulandari, S., & Wantini, N. A. (2021). Ketidaknyamanan Fisik dan Psikologis pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Puskesmas Berbah Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 88–97.
- Yudha, I. N., & Kurniawati, H. F. (2023). *The Effect of Effleurage Massage on the Level of Labor Pain In Normal Laboring Women During the Active Phase I at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital of Yogyakarta*. *Menara Journal of Health Science*, 2(1), 56–67.
- Yudiyanta, Novita, K., & Ratih, N. W. (2015). Assesment Nyeri Luka Perenium pada Ibu Pospartum Menggunakan Teknik *Effleurage Massage*. *Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*, 42(3), 214–234.
- Yuliarti, M., & Mustika Sari, I. (2023). Penerapan Tehnik *Effleurage Massage* Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu Postpartum Di Ruang Ponek RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi (JIG)*, 1(4).